

**PENYUTRADARAAN GAYA *OBSERVASIONAL* PADA FILM DOKUMENTER
“HARMONEY” SEBAGAI IMPLEMENTASI *TRI HITA KARANA* PADA *SUBAK* DI
BALI**

***DIRECTING USING OBSERVATIONAL STYLE FOR A DOCUMENTARY CALLED
“HARMONEY” TO SHOW THE IMPLEMENTATION OF TRI HITA KARANA ON
SUBAK IN BALI***

I Made Wahyu Sastra Adi¹, Teddy Hendiawan, S.Ds., M.Sn², Yayat Sudaryat, S.Sn., M.Sn³

^{1, 2, 3}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹madew10@gmail.com, ²teddyhendiawan@tcis.telkomuniversity.ac.id, ³umya2t@gmail.com

ABSTRAK

Subak yang sudah sejak awal mengimplimentasikan konsep *Tri Hita Karana* diuji ketahanannya oleh alih fungsi lahan sawah yang semakin pesat. Tantangan terhadap eksistensi *Subak* di Bali agar bisa di lihat oleh generasi muda yang akan datang. Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* pada *Subak* bertujuan mengatur siklus kehidupan, agar manusia dapat hidup di bumi secara berkelanjutan. Penulis menggagas perancangan film dokumenter dengan tujuan generasi muda Bali mengetahui sangat perlu menjaga eksistensi *Subak* dan menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari. Proses perancangan menggunakan metode pendekatan etnografi sebatas deskripsi sosial dan dianalisis menggunakan teori kebudayaan. Hasil perancangan berupa film dokumenter dengan menggunakan gaya penyutradaraan *observasional*. Melalui perancangan film dokumenter berjudul “*Harmoney*”, diharapkan generasi muda Bali sadar akan budayanya yang saat ini tengah melawan arus modernitas.

Kata Kunci: Dokumenter, *Observational*, *Subak*, *Tri Hita Karana*, Alihfungsi Lahan

ABSTRACT

The land experts had already tested Subak that's already implemented the concept of Tri Hita Karana. The extinction of Subak in Bali must be seen by the young generations in the few years to come. The concept of Tri Hita Karana for Subak is used for the cycle of life, for humans to be able to live on Earth for a long time. The writer states that through this documentary, he wants to be able to deliver the message that the importance of Subak and applying the concept of Tri Hita Karana in every day's life on young generations in Bali. The designing process of using Ethnography approach is limited to the description of social and analysing using the culture theory. The result of the designing phase is the directing the documentary using observational style. In conclusion, trough the designing of the documentary called “Harmony”, the writer hopes that the young generations in Bali realise their culture is currently against the modernity flow.

Keywords: Documentary, *Observational*, *Subak*, *Tri Kita Karana*, Land expert

1. Pendahuluan

Subak merupakan organisasi tradisional para petani Bali yang terutama bertujuan untuk mengelola irigasi air dan pola tanam padi di sawah.[8] *United Nation Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 12 juni 2012 menetapkan *Subak* sebagai warisan budaya dunia dalam kategori lanskap budaya.[1] Nama yang diberikan oleh UNESCO untuk *Subak* adalah “*CULTURAL LANDSCAPE OF BALI PROVINCE: Subak as Manifestation of Tri Hita Karana Concept*”. Perlu dicatat bahwa sistem irigasi *Subak* yang ada di Bali adalah sebuah organisasi yang berlandaskan pada konsep atau falsafah *Tri Hita Karana*. [11] Menurut Kepala Unit Budaya Kantor UNESCO Jakarta Masanori Nagaoka, “*Filosofi Tri Hita Karana atau tiga unsur sumber kebaikan adalah konsep hidup yang penting untuk diperkenalkan terus kepada generasi muda.* [7] Secara implisit sejatinya *Tri Hita Karana* mengandung pesan agar manusia mengelola sumberdaya alam dan lingkungannya secara arif dan bijaksana untuk menjaga kelestariannya.[9] Salah satu tantangan yang dihadapi *Subak* saat ini adalah menciutnya lahan sawah beririgasi akibat alih fungsi untuk kegiatan non pertanian. Kawasan *Subak* terus mendapat incaran

dari para investor. Mereka senang dengan memanfaatkan *Subak*, karena di kawasan itu sudah ada sumber air, saluran drainasi, jalan dan lain-lain, jika mereka dibiarkan maka *Subak* akan hancur lebur dan kita kehilangan sebuah warisan budaya. Akan tetapi tidak semua petani mau menjual lahannya ke investor, contohnya petani-petani *Subak* Lodtunduh di Gianyar yang merupakan perkampungan seniman Ubud sepakat tidak menjual sawahnya dan walaupun terpaksa menjual sawahnya, harus ada kesepakatan dan jaminan fungsi sawah tetap dipertahankan.

Dari fenomena tersebut diperlukan media informasi untuk menggambarkan menjaga eksistensi *Subak* kepada generasi muda melalui implementasi ajaran *Tri Hita Karana* pada *Subak*. Tidak banyak negara-negara yang memiliki warisan budaya yang diakui dunia, oleh karena itu masyarakat wajib untuk memelihara warisan budaya *Subak* agar dapat dilihat oleh generasi selanjutnya. Salah satu media informasi yang dianggap sesuai untuk mendekati fenomena tersebut adalah film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasi cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya.[12] Namun untuk menuturkan film tersebut diperlukan sebuah gaya penyutradaraan tertentu agar informasi yang diterima khalayak sasaran dapat diterima dengan baik. salah satu gaya penyutradaraan yang mampu menuturkan fenomena diatas adalah gaya *obsevasional*. Dari uraian diatas maka diperlukan perancangan film dokumenter yang menggambarkan keadaan faktual beberapa *Subak* saat ini disamping alihfungsi lahan yang sangat banyak tetapi ada beberapa *Subak* yang masih mempertahankan lahan sawahnya dengan baik agar tetap lestari dan terus menerapkan ajaran *Tri Hita Karana* dikehidupan sehari-hari mereka dalam bertani. Adapun rumusan masalah pada perancangan ini adalah: “Bagaimana merancang film dokumenter tentang penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada sistem *Subak* ?”

2. Dasar Teori

2.1. Tahap Membuat Film Dokumenter

1. Tahap Pra Produksi

A. Mencari Ide Cerita/Premis

Untuk mempermudah penentuan fokus cerita, agar lebih spesifik dan mengerucut ke suatu masalah, ditetapkan premis awal. Disebut premis awal, karena bakal ada perubahan dalam proses dan menjadikan sebagai premis akhir. Penyebabnya berkaitan dengan perkembangan hasil riset dan situasi di lapangan.

B. Riset

Menurut Ayawaila[6], Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset untuk dokumenter dilakukan pada sumber data informasi, yang umumnya terdiri atas beberapa macam, seperti: Data tulisan, data visual, data suara, data subjek, data lokasi

C. Menuangkan Ide Dalam Film Statement dan Treatment

- Film Statement: statement biasanya ditulis hanya dalam beberapa baris, tergantung kebutuhan memberikan informasi[6].
- Film Treatment: *treatment* dapat diartikan “cara memperlakukan” (of the main character) sesuatu gagasan atau ide yang dianggap memiliki “daya tarik” untuk dijadikan film dokumenter.[5]

2. Tahap Produksi

A. Menyiapkan Produksi, Menyejajarkan Visi

Membentuk tim produksi (*selecting the crew*), menyiapkan peralatan syuting (*selecting equipment*) dan menentukan jadwal kerja (*shooting schedule*).[6]

B. Menyiapkan Peralatan

Selain menyodorkan *treatment* sutradara cukup memberikan informasi mengenai gaya dan teknik yang akan dilakukan pada perekam gambar. Naskah produksi (*treatment* atau skenario) juga fungsi penting bagi tim untuk menentukan peralatan yang diperlukan.[6]

C. Melakukan Wawancara

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara[6], yakni:

- Harus tahu lebih dulu yang menjadi objeknya
- Harus tahu yang akan diangkat atau diungkap dalam wawancara
- Harus tahu cara mengarahkan wawancara agar yang ingin diungkap dapat terpenuhi.

3. Tahap Pasca Produksi

A. Naskah Editing

Jika kita menggunakan naskah *editing* (*editing script*), sebelum memulai proses kerja *editing*, maka terlebih dahulu naskahnya diserahkan pada editor untuk dibaca secara seksama.[6]

B. Sinergi Gambar & Suara

Keterangan yang diutarakan di sini khusus mengenai bagaimana menempatkan narasi atau komentar yang berkaitan dengan gambar visual.[6]

C. Ilustrasi Musik

Pada dokumenter, ilustrasi musik lebih umum ditempatkan sebagai transisi antara adegan atau sekuens satu ke adegan atau sekuens berikutnya dan efek suara ditabukan.[6]

D. Penyelarasan Suara

Setelah tahap *line cut* selesai, saat memasuki proses *mixing*, penata suara menyelaraskan (*mixing the track*) semua materi suara yang ada di *master track*.[6]

2.2. Sutradara Film Dokumenter

1. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan sutradara dalam membuat film dokumenter harus menyesuaikan kepentingan dari khalayak sasaran lalu mengemasnya sehingga tetap sasaran. Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter[6], yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai ataukah naratif.

2. Gaya

Menurut Ayawaila[6] ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter yaitu:

A. Eksposisi (*expository documentary*)

Merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal.

B. Observasi (*observational documentary*)

Tipe pemaparan observasi hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek

C. Interaktif (*interaktive documentary*)

Sutradara yang berperan aktif dalam filmnya, sehingga komunikasi sutradara dengan subjeknya ditampilkan di gambar.

D. Refleksi (*reflexive documentary*)

Penuturan proses pembuatan syuting film ketimbang menampilkan keberadaan subjek atau karakter dalam film.

E. Performatif (*performative documentary*)

Gaya yang mendekati film fiksi karena di sini lebih diperhatikan adalah kemasannya harus semenarik mungkin.

3. Bentuk

Setelah mendapatkan hasil riset, sutradara sebenarnya sudah dapat menggambarkan secara kasar bentuk penuturan yang akan di pakai.[6] Dengan menentukan sejak awal bentuk yang akan dipilih sebagai kemasannya, selanjutnya pendekataan, gaya, dan struktur akan mengikuti ide dari bentuk tersebut

4. Struktur

Anasir dasar filmis dalam penulisan maskah terdiri dari rancang-bangun cerita yang memiliki tiga tahapan dasar baku, seperti: bagian awal cerita (pengenalan/introduksi), bagian tengah cerita (proses krisis dan konflik), dan bagian akhir cerita (klimaks/antiklimaks).[6]

3. Pembahasan

3.1. Analisis Data

Setelah penulis menganalisa data yang didapatkan dengan metode pendekatan etnografi maka penulis mendapatkan konsep yang nantinya akan digunakan sebagai acuan penulis untuk memulai proses perancangan yang akan mengaplikasikan gaya penyutradaraan *observasional* pada perancangan film dokumenter ini.

Sistem *Subak* di Bali dipandang sebagai suatu teknologi yang berkembang menjadi budaya masyarakat setempat.[11] Semua kegiatan *Subak* merupakan implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* yang sepadan dengan sistem kebudayaan yaitu unsur pola pikir (*Parhyangan*), sistem sosial (*Pawongan*) dan artefak/kebudayaan (*Palemahan*) tersebut bertujuan dan menuju pada harmoni dan kebersamaan sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana* yang melandasi sistem *Subak* yang sepadan dengan sistem kebudayaan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan petani *Subak* sepadan dengan implementasi dari kebudayaan Bali. Ketiga komponen *Tri Hita Karana* saling berkaitan dalam satu sistem, artinya kalau satu komponen, yakni komponen *Pawongan* mengalami perubahan, maka akan berpengaruh pada komponen *Parhyangan*, dan juga komponen *Palemahan*.[11] Karena *Subak* merupakan salah satu wujud dari sistem kebudayaan Bali jadi menjaga eksistensi *Subak* dengan segala kegiatan yang dilakukan merupakan wujud untuk melestarikan kebudayaan Bali. Dari hasil

analisa tersebut penulis mendapatkan tema besar/tagline untuk membantu penulis memulai proses perancangan yaitu “Harmoni Kebersamaan”.

Dari tema besar/tagline berupa “Harmoni Kebersamaan” yang sudah penulis dapatkan, lalu dari tema besar/tagline tersebut penulis mendapatkan keyword dari kata “Harmoni”, yakni “menyayangi” dan “menghormati”. Dalam perancangan film dokumenter memperlihatkan anggota *Subak* yang merawat laskap sawah berteras yang diberikan sangat indah, melakukan upacara-upacara mulai dari menanam padi hingga panen untuk menghormati sang maha pencipta dengan hasil panen yang memuaskan yang telah diberikan. Penulis mendapatkan *keyword* dari kata “Kebersamaan”, yakni “kekeluargaan” dan “persaudaraan”. Dalam perancangan film ini memperlihatkan eratnya rasa persaudaraan antar sesama anggota *Subak* dengan adanya sistem peminjaman air (*plampias*) dan adanya peraturan adat *Subak* (*awig-awig*) sehingga jarang adanya perpecahan dalam organisasi *Subak*.

Penulis menyimpulkan tema besar/tagline sudah mencakup keseluruhan *keyword* yang nanti dijabarkan dalam penuturan film dokumenter yang penulis buat.

3.2 Segmentasi

1. Demografis
 - Usia : 12– 18 Tahun
 - Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
 - Pendidikan : Sekolah Menengah Pertama & Sekolah Menengah Atas
 - Status Sosial : Golongan menengah dan keatas
2. Geografis : Kota-kota di Bali
3. Psikografis : Kecintaan akan kebudayaan dan sosialnya sangat tinggi.

3.3 Konsep Pesan

Makin banyak generasi muda Bali kehilangan pemahaman dan kepedulian terhadap *Subak*. *Subak* bukan sekedar budidaya, tetapi juga menjadi salah satu inti dari budaya Bali. Berbagai nilai kemanusiaan yang luhur itu diimplementasikan ke dalam bentuk *Tri Hita Karana* yang tujuannya bukan hanya mengelola siklus tanam padi, namun implementasi *Tri Hita Karana* bertujuan mengatur siklus kehidupan, agar manusia dapat hidup di bumi ini secara berkelanjutan.

3.4 Konsep Kreatif

1. Pendekatan Film

Dalam pendekatan naratif lebih memanfaatkan penuturan dari subjek yang berperan dalam permasalahan tersebut, seperti petani di *Subak* Lodunduh yang mengatakan tidak ingin menjual lahan sawahnya karena masih menghormati *awig-awig* yang telah di sepakati bersama. Sedangkan satu petani yang sedang menggarap lahan pertanian yang sawah disekitarnya sudah beberapa yang beralihfungsi menjadi pemukiman dan lain-lain. Memperlihatkan subjek tersebut untuk menahan perhatian penonton yang nantinya akan menonton film dokumenter ini.

2. Genre / Bentuk Bertutur Film Dokumenter

A. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film ini memberi pengetahuan kepada *target audience* dengan menginformasikan *Subak* yang menerapkan *Tri Hita Karana*. Filosofi tersebut yang menjaga *Subak* bertahan hingga saat ini. Ilmu pengetahuan tersebut berupa nilai-nilai yang terkandung dalam 3 unsur dari filosofi *Tri Hita Karana* yaitu *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Target audience* diharapkan nantinya memahami filosofi tersebut melalui gambaran anggota *Subak* yang menerapkan ajaran tersebut.

B. Dokumenter Sejarah

Dalam film ini nantinya terdapat penjelasan mengenai sejarah *Subak* melalui sebuah ilustrasi dari awal mula terbentuknya *Subak* menunjukkan waktu peristiwa, terdapat prasasti-prasasti yang terdapat di berbagai lokasi yang menunjukkan lokasi sejarah dan raja-raja yang pernah mengatur *Subak* sebagai tokoh dari peristiwa tersebut.

C. Dokumenter Perbandingan

Perbedaan antara *Subak* yang sangat mempertahankan lahan sawahnya dengan bermacam cara seperti *Subak* Guama yang mempertahankan lahan sawahnya dengan cara membuat koperasi untuk mensejahterakan anggota Subaknya dan *Subak* Lodtunduh yang sangat mempertahankan lahan petaniannya dengan tetap mengormati awig-awig yang sudah disepakati bersama antar anggota Subak. Lalu dibandingkan dengan *Subak* yang hampir hilang akibat tidak ada lahan pertanian yang akan digarap berganti dengan villa, restoran dan perumahan-perumahan yang terletak di *Subak* meliling kabupaten Tabanan.

3. Gaya Penuturan Film Dokumenter

Dalam film dokumenter ini menggunakan gaya pemaparan *observasional* (observasi), pemaparan yang konsentrasinya pada dialog antar subjek-subjek.[6] Gaya penuturan *observasional* pada film dokumenter ini lebih kepada statement-statement antar narasumber yang dipilih oleh sutradara melalui hasil riset-riset dari bulan November hingga Mei, sehingga melalui argument-argument dari narasumber tersebut terciptalah sebuah alur cerita yang memaparkan informasi implementasi *Tri Hita Karana* dan alihfungsi lahan langsung kepada *target audience*.

3.5. Perancangan

1. Tahap Pra Produksi

Konsep perancangan meliputi tahap pra produksi film dokumenter ini terdiri dari judul, ide dasar, *point of view*, film statement, dan naskah produksi (treatment atau skenario).

A. Judul Film

Judul film dokumenter ini adalah "HARMONEY". HARMONEY adalah penggabungan kata antara harmoni dan *money* (uang). Penyebarannya sebagai berikut mengenai filosofi *Tri Hita Karana* dalam *Subak* bila diartikan secara universal yaitu sebuah "harmoni" dan kata "*money*" mewakili permasalahan di *Subak* yaitu gampangnya sekarang investor-investor membujuk petani untuk menjual sawahnya.

B. Ide

Bali banyak memiliki warisan budaya yang masih bertahan saat ini. Salah satunya adalah *Subak* yang selama 12 tahun menanti untuk dijadikan warisan budaya dunia oleh UNESCO. *Subak* mencerminkan keharmonisan manusia dengan lingkungan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan sang pencipta melalui implementasi konsep *Tri Hita Karana* yang mengandung pesan agar manusia mengelola sumber daya alam dan lingkungan secara arif dan bijaksana. Akan tetapi keharmonisan itu sekarang diuji oleh tekanan dari pihak luar yang mengancam eksistensi *Subak*. Banyaknya alih fungsi lahan pertanian mengakibatkan semakin hilangnya *Subak*.

C. Film Statement

"*Subak yang merupakan penjaga lahan pertanian dari ancaman alih fungsi yang terus menggerogoti lahan pertanian saat ini. Melalui penerapan konsep Tri Hita Karana, Subak kontribusi terhadap pelestarian alam dan budaya*"

D. Point Of View

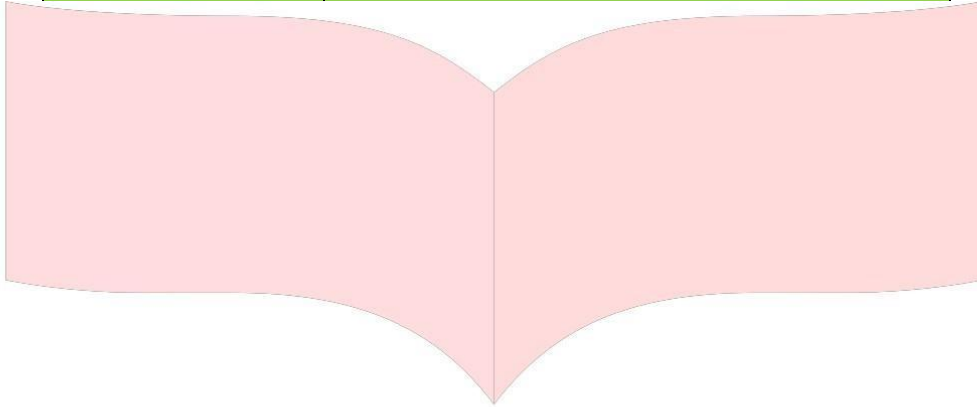
- Trailer : Keindahan alam sawah berterasering di Bali
- Segmentasi Awal : Sejarah *Subak* & Impementasi *Tri Hita Karana*
- Segmentasi Tengah : Alih fungsi lahan di Tabanan & penuturan narasumber yang sangat mempertahankan lahan sawahnya
- Segmentasi Akhir : Ajakan untuk melestarikan *Subak*

E. Treatment

Tabel Treatment Segmentasi Awal Film

Type of Shot	Visual
MS, still	Narasumber ahli memberitahukan judul pengakuan <i>Subak</i>
	Text

<i>MS, still</i>	Narasumber memberitahu adanya alihfungsi lahan di Bali
Text	
<i>MS, still</i>	Narasumber yang sangat mempertahankan lahan sawahnya
<i>Type of Shot</i>	Visual



2. Tahap Produksi

Pada tahap produksi dilakukan sekitar ± 3 minggu dimulai tanggal 23 april-12 mei 2015 lokasi di Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dengan membawa 2-3 orang saat mengambil gambar di lokasi syuting. dengan mempertimbangkan kondisi saat pengambilan gambar yang kebanyakan berada di luar ruangan seperti cahaya, komposisi dan audio.

3. Tahap Pasca Produksi

Tabel Naskah Editing Segmentasi Akhir

Scene	Shoot	Visual	Audio	Text wawancara
XI		Penuturan Narasumber [Prof Windia]		Kita harapkan pemerintah itu kalau ingin membuat swasembada pangan ketahanan pangan buat petani itu senang bertani jangan buat berbagai macam aturan, undang-undang ga ada gunanya [01:25-01:41]
		Penuturan Narasumber [Nyoman Sutawan]		[MVI_8369] yang tua-tua dumun nikenak ngelah keyakinan kenten ye pak, masyarakat titiang ane umur-umur sebaya tiang niken.....ne carik cang ne pidan keto ye [03:28-04:03]
XII		Penuturan Narasumber [Prof Windia]		[MVI_8267] unesco mewariskan <i>Subak</i> dimana dia ada aktivitas <i>Tri Hita Karana</i> oleh itu THK itu disebut outstanding universal values jadi nilai-nilai universal yang sangat luar biasa yang diterapkan petani di <i>Subak-Subak</i> , kalao <i>Subak</i> tidak ada bagaimana dia bisa dilihat menerapkan THK[00:11-00:39]
XIII		Rame-rame sembahyang melewati sawah [MVI_8304]	Ocha-taksu	
		Anak-anak bermain di sawah [MVI_8301]		
		Tangan orang main Rindik Bali [Selesai]		

3.5 Hasil Perancangan

Berikut adalah dokumentasi hasil dari produksi film dokumenter “HARMONEY”



4. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang sudah disimpulkan, sistem *Subak* di Bali dipandang sebagai suatu teknologi yang berkembang menjadi budaya masyarakat setempat. Budaya tersebut tercermin dari implementasi ajaran *Tri Hita Karana* yang diterapkan para anggota *Subak* sejak zaman dahulu untuk menuju pada hidup yang sejahtera.

Dalam perancangan film dokumenter ini penulis ingin menyampaikan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* pada *Subak* yang tujuannya bukan hanya mengelola siklus tanam padi, namun implementasi *Tri Hita Karana* bertujuan mengatur siklus kehidupan, agar manusia dapat hidup di bumi ini secara berkelanjutan. Diharapkan generasi muda mampu belajar keharmonisan dan kebersamaan yang tercermin dari nilai-nilai filosofi *Tri Hita Karana* yang diterapkan para anggota *Subak*.

Film dokumenter ini juga memberikan informasi yaitu menjaga eksistensi *Subak* dari alih fungsi lahan di Bali. *Subak* sebagai warisan budaya dunia seakan mulai hilang perlahan oleh kemajuan sektor pariwisata yang berkembang pesat yang memanfaatkan lahan pertanian subur untuk dialihfungsikan menjadi villa, hotel dan tempat pemukiman.

Melalui argument dari para narasumber yang berkompeten yang dipilih dari hasil observasi penulis selama mengerjakan tugas akhir, maka pemilihan gaya penuturan *observasional* pada film dokumenter ini merujuk pada hasil observasi penulis yang dirasa tepat dalam menuturkan alur cerita dalam film dokumenter ini. Penulis sebagai sutradara pada proses pra produksi menentukan gaya penuturan dari hasil riset *target audience* yang ingin menampilkan pesan dari permasalahan *Subak* secara langsung oleh beberapa narasumber ahli.

Film dokumenter berjudul "Harmony" diharapkan sebagai media *audio visual* yang mampu memberikan informasi fakta bagi generasi muda Bali mengenai eksistensi *Subak* saat ini. Karena lahan pertanian merupakan tempat bagi *Subak* untuk melakukan kegiatan sehari-harinya, bila lahan pertanian tidak ada maka *Subak* akan hilang dan *Subak* akan dicabut sebagai warisan budaya UNESCO.

Daftar Pustaka

- [1] *Cultural Landscape of Bali Province: the Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*
<http://whc.unesco.org/en/list/1194> diakses pada Jumat 31 Oktober 2014
- [2] Djuniwati. (2011). *Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter*. Bandung: PTF STSI Bandung.
- [3] Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada
- [4] Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Nalan, A. S. (2011). *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: PTF STSI Bandung.
- [6] R.Ayawaila, G. (2009). *Dokumenter dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [7] *Subak, Mahatradisi Petani Satukan Alam*
<http://lipsus.kompas.com/read/2012/07/03/05311790/Subak.Mahatradisi.Petani.Satukan.Alam>) diakses pada Selasa 25 November 2014
Utama.
- [8] Surata, K. (2013). *Lanskap Budaya Subak*. Denpasar: Unmas Press.
- [9] Sutawan, N. (2008). *Organisasi Subak dan Managemen di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [10] Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [11] Wiana, I. k. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.
- [12] Zoebazary, I. (2010). *Kamus Istilah Televisi & Film* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka